

## **FILSAFAT MENJADI ALTERNATIF PENCEGAH KERUSAKAN LINGKUNGAN**

**Hardiansyah**

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry  
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh  
Email: hardi@yahoo.com

### **ABSTRACT**

Man destructs and exploits nature and environment without or with giving attention to the hurt or broken body of earth. Man is not wise toward nature and environment. Does Philosophy could prevent the destructions, as it serves man to become wise? Since philosophy turn away from earthly life, the world then hesitates to consult to philosophy in solving urgent problems. Basically, philosophy and ecology serve cooperation that results a strong relation between knowledge and philosophy in this century. Philosophy as an alternative will not rule out knowledge and religion roles. However, they are always in dialog. Like a cycles, there is a need to each other support and logic explanation and cooperation in facing life problems. The Ecology's wisdom that is found in local wisdom, ascetics of knowledge, and philosophy's ethic are useful to be alternatives to prevent nature and environment from destruction.

**Kata Kunci:** Ekologi, Asketisme, Ego Sentrisme

### **Pendahuluan**

Kerusakan lingkungan diakibatkan oleh manusia sudah pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Manusia tidak lagi segan-segan untuk mengeksploitasi alam dan isinya secara besar-besaran, untuk kepentingan dan hidup manusia, tanpa memperhatikan apakah akibat dari perbuatan yang dilakukan terhadap alam. Apalagi jika apa yang dilakukannya untuk kepentingan ekonomis semata-mata di zaman kapitalisme ini. Orientasi hidup manusia telah dipacu dan dikejar untuk menumpuk-numpukkan harta yang banyak dan.

Ilmu dan teknologi yang ditemukan oleh manusia dari hasil riset dan eksperimen terhadap sesuatu masalah tidak lagi mampu memberikan jawaban kepada manusia. Padahal awalnya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul adalah untuk menjawab persoalan manusia. Penemuan seperti senjata api, alat-alat kimia, nuklir, bom atom, transportasi, alat-alat komunikasi dan lain sebagainya yang awalnya adalah untuk menjawab kebutuhan manusia, tetapi kemudian malah menjadi suatu yang dampaknya dapat merusak lingkungan dan alam semesta ini.

Di Eropa dan Barat yang mempunyai pandangan bahwa kedudukan manusia lebih tinggi daripada alam, yang dijiwai oleh agama Yudeo Kristen, yang oleh Max Weber dikatakan semangat kapitalisme lahir oleh agama Kristen Protestan. Pada awalnya eksploitasi pada alam terjadi hanya di masyarakat Barat saja sejak abad ke 18, tetapi kemudian sasaran eksploitasi beralih ke kawasan di

luar Barat melalui kendaraan kolonialisme dan imperialisme. Sistem kapitalisme\* bertahan lama karena proses pemiskinan dapat dicegah di Eropa dan Amerika Utara melalui kolonialisme dan imperialisme.

Peperangan yang dari dulu hingga sekarang sering terjadi dengan memakai label dan simbol-simbol sebagai kedok agama, yang sebenarnya untuk kepentingan segelintir orang saja. Peperangan terjadi baik dengan sesama agamanya (intern agama) dan boleh sangat mungkin terjadi di luar agama itu sendiri (ekstern agama). Nah dalam peperangan yang terjadi acapkali melupakan kelestarian lingkungan, imbas dari suatu peperangan yang dibayar dengan rusaknya alam ini.

Alwi Shihab menolak kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa agamalah, baik revilasi atau agama non revilasi yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Baginya itu merupakan tuduhan yang sengaja dilontarkan oleh orang-orang sekuler. Menurut Alwi Shihab budaya sekuler dan mentalitas pencerahan telah menjalar ke mana-mana bagaikan api, termasuk ke agama Yahudi-Kristen dan Islam yang merupakan agama serumpun telah dijadikan kambing hitam oleh kalangan sekuler. Pelecehan yang dituju kepada agama oleh kaum sekuler di Barat, dikarenakan oleh kedangkalan dalam membaca pesan Tuhan yang tertera dalam Al-Kitab dan Alquran.

Filsafat sebagai sebuah cara berfikir manusia dengan akal-budinya, dengan berfilsafat juga manusia dituntut untuk mau berfikir dan akhirnya menjadi bijaksana dalam pikiran, pendapat dan perbuatannya. Agama dan ilmu akan cukup mantap apabila memakai atau menggunakan filsafat dalam aplikasi memikirkan firman-firman Tuhan.

Lahirlah pertanyaan sekitar pengertian filsafat dan ekologi, bagaimana hubungan filsafat dan ekologi. Apakah antara keduanya mempunyai hubungan saling terkait, untuk itu tulisan ini mencoba memberikan jawaban yang berkenaan dengan pertanyaan tersebut. Awalnya ilmu pengetahuan dan filsafat tidak dipisahkan. Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan. Para ilmuan merupakan seorang ilmuan juga filsuf yang bijak, tetapi kemudian di abad modern ilmu pengetahuan satu persatu mulai melepaskan diri dari filsafat sebagai induknya, untuk itu penulis akan membahas tentang filsafat menjadi alternatif pencegah kerusakan lingkungan.

### **Filsafat dan Ekologi**

Menjadi seorang filsuf berarti belajar menjadi orang bijaksana. Orang bijak setiap perkataan dan perbuatannya selalu menunjukkan sama. Apa yang dikatakan itulah yang diperbuatnya. Orang bijak adalah orang yang tidak suka marah, berkelahi, melakukan kekerasan dan berbuat sewenang-wenang. Setiap orang boleh saja berbeda pendapat selama pendapat tersebut mempunyai alasan yang argumentatif, tidak boleh seseorang yang mengaku bijaksana tidak boleh memaksa pendapat atau pemikirannya kepada orang lain, apalagi jika dilakukan dengan kekerasan. Menjadi orang bijaksana adalah cita-cita luhur setiap manusia, tetapi tidak semua manusia boleh menjadi bijaksana, hanya manusia yang mau menggunakan akal-budinya yang menjadi bijaksana.

Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos*, yang artinya rumah, kediaman atau rumah tangga. Kata *oikos* dipakai dalam kata ekonomi, artinya *nomoi* (hukum-hukum tentang *oikos*). Ekonomi adalah hubungan antar orang demi pemenuhan kebutuhan yang sifatnya praktis, dan demi terjadinya pertukaran

benda –barang di dalam masyarakat. Kata lain *eukumene* yang artinya menunjuk suatu upaya untuk dapat mempersatukan manusia di seluruh dunia, termasuk dalam konteks agama. Jadi ekologi adalah ilmu tentang lingkungan hidup yang berusaha melindungi dan melestarikan alam sebagai lingkungan hidup manusia. Ekologi merupakan ilmu yang lintas disiplin (*an interdisciplinary study*), kemudian ekologi mempunyai spesifik, terutama jika dibandingkan dengan yang eksakta, karena ekologi berciri normatif.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris kata-kata lingkungan dikenal dengan dua istilah, yaitu:

1. *Surrounding* artinya apa yang ada di sekitar seseorang
2. *Environment*, yang artinya sesuatu yang ada di sekitar seseorang dan dapat memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia.
  - a. Lingkungan fisik, adalah lingkungan yang mengandung unsur atau komponen alam yang terdapat dalam atmosfer, litoster, hidrosfer dan biosfer yang tersedia secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dan perilakunya.
  - b. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang mengandung unsur atau komponen sosial yang membentuk jaringan interaksi sosial dan dapat mempengaruhi terhadap sikap atau tindakan seseorang atau malah sekelompok penduduk.
  - c. Lingkungan ekonomi, merupakan lingkungan yang mengandung unsur atau komponen ekonomi yang membentuk jaringan interaksi dan interpedensi ekonomi dan berpengaruh terhadap orientasi dan tindakan ekonomi.
  - d. Lingkungan politik, suatu lingkungan yang mengandung unsur atau komponen politik, yang akan menumbuhkan kontak, proses dan tindakan politik antar berbagai lembaga formal atau antar berbagai negara yang ada.
  - e. Lingkungan religi (agama), yaitu lingkungan sosial yang dapat menumbuhkan suasana dan kegiatan keagamaan.
  - f. Lingkungan persepsi, suatu lingkungan yang mengandung tingkat atau kondisi pendidikan, budaya, sosial, ekonomi, teknologi yang berpengaruh kepada tingkat kemajuan masyarakat.
  - g. Lingkungan perilaku, yaitu lingkungan yang mencakup berbagai tingkat adaptasi, aspirasi, partisipasi dan kebiasaan penduduk yang mempengaruhi sikap dan tindakan manusia.<sup>2</sup>

Orang yang pertama sekali memperkenalkan ekologi adalah Ernst Haeckel, seorang ahli biologi dari Jerman. Haeckel menghubungkan ekologi dengan ekonomi, bahkan ia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu ekonomi tentang alam (*economy of nature*), ilmu yang mempunyai akar dari pengetahuan ekonomi dan teori evolusi C. Darwin. Seorang ahli ekologi Indonesia Otto Soemarwoto mengartikan ekologi sebagai rumah tangga makhluk hidup yang berada dalam suatu sistem yang tunggal, ekosistem.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 34

<sup>2</sup>Bintarto H. R, *Ekologi Manusia*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Hand Out Kuliah Ekologi Manusia, 1994, hal. 14

<sup>3</sup>Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hal. 51-52

Di abad modern, ilmu pengetahuan telah terfragmentasi, menurut bidang spesialisasinya. Jadi ilmuwan hanya mampu berbicara dalam bidangnya masing-masing, dan tidak boleh masuk dan berbicara pada wilayah lainnya. Lepasnya ilmu pengetahuan dari induk filsafat, menurut penulis mulailah pupus kebijaksanaan seorang ilmuwan. Ilmu pengetahuan ditemukan seringkali membinasakan manusia, hewan dan mengeksploitasi lingkungan, karena sisi kebijaksanaan telah hilang dari tubuh ilmu tersebut, sebagai alternatif kata William Baret dalam bukunya "The Illusion of Technique", bahwa filsafat abad modern bisa menjawab tantangan teknik dan teknologi, apabila tidak yang namanya kemanusiaan akan hilang tujuan, arah dan kemerdekaannya.<sup>4</sup>

Filsafat yang bagi sebagian orang dianggap hanya berpikir dan merenungkan hal-hal yang abstrak saja, ternyata apa yang dianggap oleh sebagian orang itu tidaklah benar, karena filsafat juga memikirkan, mengamati, merenungkan dan merefleksikan hal-hal yang ada di alam konkret ini, atau dengan kata lain cara berpikir filsafat adalah berpikir universal (menyeluruh). Problem awal filsafat pada pokoknya membahas tentang kehidupan sehari-hari atau situasi manusiawi. Jadi, kalau filsafat mulai meninggalkan atau berpaling dari kehidupan dunia yang nyata, maka dunia juga tidak lagi merasa perlu untuk meminta pengarahan kepada filsafat dalam menghadapi problem-problem baru yang sifatnya mendesak.<sup>5</sup>

Perkembangan kemudian oleh adanya faktor heuristika (non ilmiah) maka akan lahir cabang-cabang ilmu pengetahuan yang baru, seperti ekologi (ilmu tentang lingkungan). Ekologi lahir karena melihat perkembangan ilmu pengalaman yang tidak lagi mempertimbangkan lingkungan.

Hubungan ekologi dalam hal ini adalah berjalan paralel dengan kosmologi filosofis, jika di pandang dari segi rangkuman dari segi arah normatfnya. Mengapa berjalan paralel, sebab kosmologi filosofis juga menerangkan semua strata dan bidang dalam kosmos, tetapi sekalipun adanya penyatuan ekologi tetap berada pada tataran empiris. Antara ekologi empiris dan kosmologi filosofis dapat memberikan perspektif untuk semua pengetahuan. Di lain sisi, ekologi adalah sebagai yang mengkonkretkan pemahaman filosofis yang masih umum. Bersamaan-sama mereka mengembangkan tentang pengetahuan lengkap *oikos* kita. Filsafat menurut hakikatnya bersifat normatif dapat memberikan dukungannya yang kuat kepada ekologi dalam penentuan norma-norma untuk kelestarian lingkungan dan alam. Ekologi juga merupakan jembatan di antara ilmu-ilmu khusus dan kosmologi filosofis, dikarenakan jangkauan dan keterarahan ekologi dalam arti tertentu dapat disebut sebagai kosmologi empiris, dan sebaliknya kosmologi filosofis dapat juga disebut ekologi filosofis.<sup>6</sup>

Senada dengan pendapat di atas seorang ahli lingkungan Indonesia Bintarto mengatakan, bahwa antara filsafat dan ekologi manusia sama-sama membahas tentang perilaku manusia terhadap lingkungan totalnya, demikian antara keduanya (filsafat dan ekologi) merupakan mitra dialog yang menunjukkan

---

<sup>4</sup>Titus H. Harold S, dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alihbahasa H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1984), hal. 10

<sup>5</sup>Titus H. Harold S, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alihbahasa Soejono Soemargono, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1984), hal. 6

<sup>6</sup>Anton Bakker, *Kosmologi...*, hal. 35

semakin eratnya hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat di abad sekarang ini.<sup>7</sup>

### **Kearifan Ekologi dan Asketisme**

Sistem biosfer adalah sumber daya bagi kehidupan manusia, tetapi terjadinya eksploitasi mesti ada pengaturan dengan seksama yang berdasarkan kepada pengalaman empirik, seperti menangkap ikan, pertanian, berburu, membuka hutan diatur dengan hukum sosial yang ketat.<sup>8</sup> Otto Soemawoto mengatakan bahwa adanya pelanggaran yang terjadi terhadap hukum tersebut akan mendapatkan berupa sangsi, baik yang datang dari masyarakat maupun dari Tuhan. Melalui pengaturan yang didasarkan kepada pengalaman empirik itu dapat menumbuhkan apa yang disebut kearifan ekologi.

Masyarakat asli penghuni hutan juga mempunyai nilai-nilai dan norma-norma tertentu dalam menghadapi kehidupan lingkungannya yang di dalamnya hidup beraneka ragam hayati, sehingga dapat dikatakan masyarakat asli penghuni hutan juga mempunyai kearifan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Pada masyarakat yang menggunakan sistem ladang berpindah-pindah justru memiliki kearifan tersendiri dalam melakukan aksi penebangan dan pembakaran hutan yang akan dijadikan sebagai lahan pertaniannya. Kearifan mereka yang paling utama memberikan kesempatan pada hutan untuk memulihkan kembali kondisinya yang telah dieksploitasi (dihisab), yaitu melalui proses pembiaran lahan bekas ladang selama beberapa belas tahun supaya kembali lagi menjadi hutan primer seperti sediakala, contoh lain kearifan ekologi dengan pengaturan yang didasarkan kepada pengalaman empirik, yaitu masyarakat pedalaman Riau yang dikenal dengan sebutan orang Talang Mamak. Mereka telah mengatur setiap adanya pembukaan lahan baru (hutan), yang tidak mereka lakukan semauanya saja, dengan sebuah sistem yang mereka namakan ladang berinsut. Sistem ini mengatur untuk bagian hutan yang pertama sekali dibuka adalah yang paling dekat dengan hutan lindung atau hutan cadangan (mereka menyebut *puhun*). Setelah mereka menanami sebanyak dua hingga tiga kali, bagian hutan ini ditinggalkan dan selanjutnya mulailah dibuka bagian hutan yang ada di sampingnya. Perpindahan dilanjutkan dengan pola U melingkar, sehingga setelah sebanyak lima kali perpindahan lahan yang dibuka sudah dapat kembali lagi dekat hutan larang (*puaka*).<sup>9</sup>

Ada hal yang tidak boleh dikesampingkan, yaitu adanya proses politik yang memberikan kesempatan bagi penduduk untuk beradaptasi dalam perencanaan pengelolaan lingkungan sesuai posisi sosial mereka masing-masing. Hal ini seperti disinggung di atas sangat penting bagi munculnya kearifan tradisional yang mendukung proses pengelolaan lingkungan hidup. Secara umum konteks Indonesia, berbagai kearifan tradisional yang berasal dari leluhur bangsa Indonesia telah hilang oleh adanya ideologi yang mengatasnamakan pembangunan, seperti varietas padi yang dilakukan oleh pemerintah, yang menggantikan pupuk organik dan terjadinya penebangan hutan yang berorientasi pembangunan, tetapi berakibatkan kepada adanya penyebaran virus penyakit yang membahayakan ke pemukiman penduduk.

---

<sup>7</sup>Bintarto H. R, *Ekologi...* hal. 32

<sup>8</sup>Otto Soemawoto, *Analisis...*, hal 20

<sup>9</sup>Adnan Harahap, dkk, *Islam dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: CV. Fatma Press, 1997), hal. 34-35

Kearifan lingkungan, ekologi atau kearifan tradisional merupakan filosofi hidup yang terdapat pada suatu bangsa tertentu. Hendaknya filosofi hidup atau kearifan ekologi ini tetap dijaga dan dilestarikan, jangan sampai hilang apalagi lenyap. Melaluinya juga dapat menjaga tidak terjadinya kerusakan atau degradasi lingkungan yang dikarenakan tingkah laku dan kepentingan segelintir orang yang tidak bertanggungjawab.

Pada masyarakat modern di Eropa dan Barat ada suatu sikap yang sekarang dipegang oleh para ilmuwan, yaitu sikap asketisme ilmu pengetahuan. Asketisme ilmu pengetahuan pada abad modern, yang artinya cara baru dalam berfikir dan bertindak ilmuwan terhadap alam dan bersama alam.<sup>10</sup> Asketisme dalam hal ini bukan menunjukkan pada istilah yang hanya terdapat pada tasauf atau mistisisme, tetapi istilah dalam ilmu pengetahuan yang muncul kemudian, sebagai suatu cara yang memberikan perspektif kepada para ilmuwan dalam berpikir dan bertingkah laku, yang mana dapat hidup bersama dengan alam atau lingkungan. Dalam asketisme pengabdian, para ilmuwan bukan untuk mencari dan menumpuk-numpukan kekayaan, dan tidak juga untuk merusak atau mengeksploitasi lingkungan, tetapi untuk penelitian demi kesejahteraan dan keadilan manusia dan lingkungan.

### **Etika Egosentrisme Lingkungan**

Dalam pengantarnya, Podjawijatna<sup>11</sup> mengatakan etika adalah bagian dari filsafat, sebagai ilmu, etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat etika mencari keterangan (kebenaran) yang sedalam-dalamnya. Tugas dari etika mencari ukuran baik dan buruk bagi tingkah laku manusia. Etika sebagai ilmu dan filsafat menghendaki ukuran umum, tidak hanya berlaku semata-mata untuk sebagian manusia, tetapi untuk seluruh manusia. Tujuan utamanya bukanlah untuk memberikan pedoman, melainkan untuk tahu. Kemungkinan untuk berbuat kekeliruan dalam etika sangat besar kemungkinan, dan apabila memang terjadi kekeliruan, maka usaha terus-menerus untuk tetap mencari lagi sampai betul-betul terdapat kebenaran.<sup>12</sup>

Cabang aksiologi yang pokok membicarakan prediket-prediket nilai betul (*right*) dan salah (*wrong*) dalam arti susila (*moral*) dan asusila (*immoral*) adalah etika pada pokoknya etika sangat besar sangkut pautnya dengan pembicaraan prinsip pembenaran dibandingkan dengan pembicaraan yang berkenaan dengan keputusan yang diambil, tidak ada pemberian pedoman yang terinci dalam etika atau ketentuan yang tegas serta mengenai bagaimana cara hidup secara bijak.<sup>13</sup>

Etika egosentris menimba inspirasi dari ilmu ekologi guna memecahkan dilema etis. Tujuan komprehensif etika ekosentris dalam rangka memelihara keseimbangan alam dan melestarikan keutuhan, kelangsungan, kekayaan dan keserasian ekosistem. Semua yang ada di alam termasuk juga apa yang di dalamnya manusia mengandung suatu tuntunan moral. Etika ekosentrisme berakar dalam kosmos, dalam kesatuan alam yang serba teratur saling bergantung. Semua aspek lingkungan hidup termasuk juga makhluk tidak hidup yang ada di alam,

---

<sup>10</sup>Bintaro, *Ekologi...*, hal 22

<sup>11</sup>Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku, Obor, Jakarta, 1986, hal. 30*

<sup>12</sup>Podjawijatna, *Etika ...*, hal.22

<sup>13</sup>Kattsoff O, Louis, *Pengantar Filsafat*, alihbahasa Soejono Soemargono, (Yogya, Yogyakarta: Tiara Wacan, 2006), hal. 341-342

seperti batu karang, minyak bumi dan mineral, serta makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan dipandang sebagai entitas yang mempunyai nilai intrinsik dan mereka itu semua berharga dan wajib dihargai kelangsungannya di alam ini.<sup>14</sup>

Etika egosentrisme telah mengubah kedudukan manusia dan perannya dari seorang penakluk alam beserta isinya, berubah menjadi anak atau anggota alam yang harus banyak belajar hidup bersama dengan anggota lainnya yang terdapat di alam semesta. Adapun maksud ingin sekali dicapai untuk menanamkan dan memupuk adanya rasa dan hormat terhadap alam itu sendiri.<sup>15</sup>

### **Kesimpulan**

Ilmu pengetahuan yang melepaskan diri dari filsafat yang kemudian telah digunakan sebagai suatu usaha menjurus kepada praktik-praktik destruktif terhadap manusia dan lingkungan, kemudian telah memperhatikan kepada efek destruktif dari ilmu pengetahuan, maka lahirlah suatu cabang ilmu pengetahuan baru, hasil dari perkembangan kemudian oleh adanya faktor heuristik, yaitu ekologi.

Ekologi adalah ilmu tentang mengatur lingkungan. Antara filsafat dan ekologi, memiliki hubungan erat, yaitu keduanya saling membutuhkan dan merupakan *partner* dalam dialog. Ekologi merupakan suatu upaya mengkonkretkan pemahaman filosofis yang sifatnya masih umum. Filsafat juga dapat memberikan motivasi kepada ekologi dalam penentuan norma.

Agama juga jika dipadukan dengan filsafat menjadi suatu yang fleksibel, tidak kaku oleh doktrin semata, tetapi filsafat membantu dalam pemahaman atau pemikiran terhadap agama untuk bersama-sama menemukan kebenaran yang ada dalam realitas. Jadi sinkretisme filsafat dan agama telah memantapkan pemahaman dan pemikiran agama itu sendiri, termasuk juga memberikan orientasi dari refleksi berpikir yang benar, menjaga dan memelihara alam dari kerusakan.

Filsafat sebagai alternatif tidak untuk menyingkirkan peran ilmu dan agama, tetapi kesemuanya saling berdialog, seperti sebuah siklus, di mana saling membutuhkan dan bekerjasama mengatasi problem kehidupan ini. Kearifan ekologi yang terdapat pada kearifan lokal (*local wisdom*), asketisme yang ada pada ilmu pengetahuan dan etika filosofis (ekosentrisme) dapat digunakan sebagai alternatif untuk mencegah kerusakan lingkungan, yang dikarenakan sistem kapitalisme, kaum sekuler, kaum atheisme dan termasuk juga agama yang telah kehilangan orientasi penyelamatan lingkungan dan ilmu yang gemar mengeksploitasi alam secara besar-besaran.

---

<sup>14</sup>Bambang I, Sugiharto dan Agus Rahmad W, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 73

<sup>15</sup>Bambang I Sugiharto dan Agus Rahmad W, *Wajah...*, hal. 74

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999
- Anton Bakker, *Kosmologi Dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Adnan Harahap, dkk, *Islam Dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: CV Fatma Press, 1997.
- Bintarto H. R, *Ekologi Manusia*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Hand Out Kuliah Ekologi Manusia, 1994.
- Banawiratma J. B, dkk, *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kattsoff O. Louis, *Pengantar Filsafat*, alihbahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006.
- Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Titus H. Harold S, dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alihbahasa H. M, Rasjidi, Jakarta: Bulan-Bintang, 1984
- Podjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Obor, 1986